

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai berupa keanekaragaman alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan sesuai dengan yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. Tanpa daya tarik, suatu tempat tidak ada apa-apanya dan sulit untuk disebut sebagai destinasi wisata (Kaźmierczak et al., 2019). Indonesia memiliki banyak potensi yang sebagian besar juga telah dijadikan daya tarik wisata tujuan. Sumber daya yang termasuk seperti berbagai sumber daya alam, budaya, dan kuliner, selain sumber daya manusia tersebar di hampir seluruh Indonesia (Rahma, 2020). Namun saat ini diketahui masih banyak daya tarik wisata yang kurang mendapat perhatian dan pengembangannya juga belum optimal. Padahal, suatu pengembangan akan berdampak pada meningkatnya perkembangan setiap daerah melalui sektor pariwisata. Dengan meningkatnya daya tarik wisata, kesempatan kerja semakin luas, terutama bagi masyarakat setempat (Firawan & Suryawan, 2016).

Daya tarik wisata yang ada menarik wisatawan domestik dan asing, terutama karena Indonesia memiliki banyak tempat wisata yang indah (Rahma, 2020). Terdapat berbagai jenis wisata yang dikembangkan sebagai bisnis, yang lama-lama membentuk karakteristik unik berdasarkan potensi yang dimiliki atau warisan yang ditinggalkan nenek moyang suatu negara (Maiti & Bidinger, 1981). Suatu daya tarik tentunya perlu beberapa sentuhan dan penataan yang baik agar menjadi destinasi wisata bagi tujuan wisatawan (Wibisono, 2021). Keberagaman daya tarik wisata tentunya tidak terlepas dari proses terbentuknya sesuai yang sudah tertera dalam Undang-undang tentang kepariwisataan. Daya tarik wisata yang bersifat warisan atau peninggalan suatu kegiatan salah satunya dapat berasal dari kegiatan pertambangan pada lahan eks-pertambangan (*post mining*) yang kemudian dijadikan destinasi tujuan wisatawan.

Pertambangan merupakan salah satu sektor penyumbang ekonomi paling aktif di Indonesia, terutama perannya sebagai penghasil devisa (Meyana et al., 2015). Hampir setiap daerah memiliki situs pertambangannya masing-masing seperti batu bara, minyak, kapur, pasir, hingga timah. Kegiatan pertambangan ini tentunya turut serta menyisakan bekas-bekas kegiatan yang terbengkalai di masa sekarang. Namun, tidak sedikit pula yang melakukan kegiatan pasca tambang kemudian mengalihfungsikan lahan eks-pertambangan untuk berbagai kegiatan lain. *Post mining* atau pasca tambang tidak selalu menjadi musibah, apabila dikelola dengan baik maka akan membawa berkah dan membuka peluang pendapatan baru. Untuk memberikan manfaat lingkungan hidup dan sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar tambang, industri pertambangan harus melaksanakan program pascatambang (Triwibowo, 2021).

Pemanfaatan *post mining* bersifat beragam, seperti pengalihan fungsi lahan dengan adanya aktivitas baru seperti budidaya, konservasi, sampai pariwisata. Akhir-akhir ini banyak bermunculan destinasi wisata yang merupakan hasil dari kegiatan pasca-tambang dari lahan eks-pertambangan yang sempat terbengkalai dalam waktu yang cukup lama. Pemanfaatan lahan eks-pertambangan untuk kepentingan pariwisata telah menjadi tren yang dikembangkan belakangan ini (Land et al., 2023). Pengalihan fungsi lahan ini memerlukan waktu bertahun-tahun untuk melihat perubahan signifikan dari proses alami peralihan antara eks-pertambangan menjadi suatu daya tarik wisata alam.

Penelitian yang membahas pemanfaatan lahan pasca pertambangan sebagai pariwisata sebelumnya pernah dilakukan oleh (Timur, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pemanfaatan Lahan Pasca Tambang sebagai Destinasi Wisata Taman Reklamasi “Danau Goa Pote” Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur yang menjelaskan potensi berupa gundukan tambang batu kapur seluas 500 hektar dihiasi bekas peralatan pertambangan di perbukitan kapur dan danau di tengahnya sehingga membuat puncak bukit fotogenik. Salah satu alternatif untuk meningkatkan produktifitas sosial komunitas sekitar adalah mengubah lahan krisis menjadi lahan yang paling bermanfaat. Pembahasan mengenai *post mining tourism* lainnya dibahas dalam penelitian (Saputri et al., 2021) yang berjudul Destinasi Wisata Kolong Bekas Tambang : Analisis Pengembangan dan Konvektivitas

Wisata membahas dengan adanya lahan yang pernah digunakan untuk galian tambang timah dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan komoditas yang sangat menguntungkan melalui sektor pariwisata.

Mengingat sektor pariwisata relatif ramah lingkungan, pengembangannya layak dipertimbangkan sebagai upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan nilai ekonomi di daerah yang sebelumnya telah dieksploitasi untuk pertambangan. Penelitian yang membahas hal serupa juga dilakukan di Polandia oleh (Nita Jerzy, 2014) dengan judul penelitian *Geotourist Potential of Post-mining Regions in Poland*, artikel ini mencoba untuk mengkonfirmasi bahwa area *post-mining* Polandia memiliki nilai estetika yang tinggi dan memiliki potensi geowisata yang besar, yang sejauh ini belum banyak di manfaatkan. Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu lahan bekas kegiatan pertambangan ternyata juga dapat dimanfaatkan kembali menjadi aktivitas lain dalam konteks daya tarik wisata eks-pertambangan.

Memiliki daya tarik wisata sebagai destinasi tujuan wisatawan merupakan keunggulan tersendiri bagi suatu daerah. Pasalnya, kegiatan pariwisata akan berdampak besar dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) jika dikembangkan dengan baik. Pengembangan biasanya berlangsung berdasarkan inisiatif berbagai pihak ketika diketahui potensi apa yang ada di suatu daerah. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan selanjutnya disebut sebagai *stakeholders* yaitu pemangku kepentingan yang berkontribusi pada pelaksanaan program, yang dalam hal ini adalah pengembangan daya tarik wisata. Semua pemangku kepentingan harus dilibatkan secara aktif dalam proses ini, namun kepentingan dan keprihatinan dari masing-masing kelompok pemangku kepentingan harus dipahami agar keterlibatan pemangku kepentingan memiliki peluang keberhasilan terbaik (Byrd et al., 2011).

Pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW), penggerak utama sektor pariwisata membutuhkan kerja sama seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) termasuk pemerintah dan masyarakat, serta kerja sama langsung antara bisnis dan pihak swasta (Helln Angga, 2017). Keterlibatan ini dinilai sangat penting karena pariwisata berperan besar dalam meningkatkan pendapatan devisa negara dan menciptakan lapangan kerja. Namun kenyataannya, banyak daerah yang berpotensi

dalam bidang pariwisata belum dikelola dengan baik. Terlepas dari kenyataan bahwa daya tarik wisata merupakan komponen terpenting dari segala bentuk usaha pariwisata. Kotler (2011) dalam (Kazmierczak et al., 2019) menerangkan bahwa suatu daya tarik wisata harus memiliki beberapa aspek penunjang seperti pemeliharaan, kemudahan penggunaan dan masuk khususnya, suatu produk harus memuaskan keinginan konsumen dan mampu memenuhi harapan seluruh konsumen terhadap destinasi tersebut. Artinya, pengembangan tersebut memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang dapat berperan dan menjalankan kekuasaan dalam pelaksanaannya sesuai dengan tingkat kepentingan masing-masing.

Stakeholders harus diidentifikasi untuk memahami kategori dan keterlibatan mereka dalam pengembangan daya tarik wisata. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa diperlukan suatu solusi untuk mengidentifikasi *stakeholders* sehingga permasalahan dapat terselesaikan dan dapat dipastikan adanya koordinasi dan kerjasama yang baik melalui aktivitas para pemangku kepentingan terlibat (Amalyah et al., 2016). Pengembangan daya tarik wisata di suatu daerah memerlukan pemahaman yang baik tentang *stakeholders* karena mereka memiliki peran dan kepentingan yang berbeda. Byrd dkk (2009) dalam (A. Hardy & Pearson, 2018) mengungkapkan bahwa jika kelompok pemangku kepentingan mempunyai tujuan yang berbeda, maka konflik kemungkinan besar akan terjadi. Oleh karena itu, hal ini penting diketahui searah dengan penelitian terdahulu lainnya yang menekankan pentingnya mengidentifikasi peran, koordinasi serta mekanisme *stakeholders* untuk mengungkap konflik yang ada antar pemangku kepentingan dalam proses pengembangan pariwisata (Wibisono, 2021).

Byrd dkk, (2009, hal. 694) dalam (A. Hardy & Pearson, 2018) berpendapat bahwa ada empat perspektif *stakeholders* pariwisata yang penting yaitu wisatawan, penduduk, pelaku usaha, dan perwakilan pemerintah daerah. Setiap *stakeholders* mempunyai kepentingan yang berbeda dalam pengembangan pariwisata namun terdapat beberapa tujuan yang sama diantara mereka antara lain diharapkan dampak positif dari pengembangan pariwisata terhadap perkembangan daerah dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Namun proses ini tentunya membutuhkan waktu dan akan ada tantangan yang harus dilewati untuk mencapainya. Oleh karena

itu, keterlibatan masyarakat sebagai akar dari pengembangan bersama dengan perwakilan dari kelompok-kelompok lainnya dianggap sebagai langkah pertama menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan (A. L. Hardy & Beeton, 2001).

Berdasarkan berbagai penelitian yang sudah dilakukan baik dalam maupun luar negeri mengenai pemanfaatan lahan pasca pertambangan menjadi pariwisata, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus terhadap pemanfaatan potensi *post mining tourism*. Penelitian yang mempelajari peran pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan *post mining tourism* dengan daya tarik yang akan dibahas dalam penelitian ini belum ada. Adapun pernyataan penting lainnya yang perlu diketahui adalah bahwa setiap kelompok *stakeholders* memiliki tugas, wewenang, dan konflik masing-masing. Kenyataan tersebut menarik bagi peneliti untuk mengkaji berdasarkan posisi dan keterlibatan *stakeholders* dalam pengembangan suatu daya tarik wisata.

Penelitian ini sangat penting karena memberikan penjelasan mendalam tentang pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan daya tarik wisata. Keterlibatan dari *stakeholders* akan memberikan tipe ideal terkait perkembangan dari daya tarik wisata di masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “**Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Eks-pertambangan Timah Danau Pading**” sehingga dapat diketahui berbagai permasalahan mengenai bentuk daya tarik, keterlibatan, program, kebijakan serta rencana pengembangan dapat diidentifikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat beberapa rumusan masalah yang harus dijawab berdasarkan latar belakang penelitian ini:

1. Bagaimana peran *stakeholders* dalam pengembangan daya tarik wisata eks-pertambangan timah Danau Pading?
2. Bagaimana tipe ideal arah pengembangan daya tarik wisata eks-pertambangan timah Danau Pading?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi peran dari *stakeholders* dalam pengembangan daya tarik wisata eks-pertambangan timah Danau Pading.
2. Menganalisis tipe ideal arah pengembangan daya tarik wisata eks-pertambangan timah Danau Pading.

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini sangat penting untuk mencegah masalah yang akan dibahas menjadi terlalu luas. Batasan masalah pada penelitian ini hanya sampai pada identifikasi peran dari *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan daya tarik wisata eks-pertambangan timah di Danau Pading yang menjadi lokasi dilaksanakannya penelitian ini saja dan bagaimana tipe ideal dari pengembangan daya tarik wisata eks-pertambangan ini di masa yang akan datang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat membantu peneliti lain melakukan penelitian terkait pengembangan pariwisata oleh *stakeholders*.
2. Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang keterlibatan *stakeholders* dalam mengembangkan daya tarik wisata.
3. Memberikan gambaran mengenai tipe ideal arah pengembangan daya tarik wisata yang dapat berguna untuk menentukan pengembangannya di masa yang akan datang.
4. Memberikan kontribusi dengan memaparkan peran *stakeholders* dalam mengembangkan suatu destinasi wisata.

Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dibuat untuk meningkatkan kemampuan berpikir peneliti dalam memahami hal-hal terkait dengan kepariwisataan. Diharapkan juga dapat menambah wawasan terkait peran dari setiap

pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Serta referensi baru untuk mengetahui informasi mengenai tipe ideal arah pengembangan yang diharapkan dapat lebih dikembangkan pada penelitian berikutnya.

2. Bagi Pengelola & Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah kesadaran bagi pengelola serta masyarakat terkait potensi dari Danau Pading sehingga layak dikembangkan. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai jembatan komunikasi antar setiap pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pengembangan seperti yang diharapkan. Serta menjadi pedoman dalam membentuk sinergi yang baik antara *stakeholders* berdasarkan tipe ideal arah pengembangan dapat memberikan gambaran skenario pengembangan destinasi wisata terkait dimasa yang akan datang.

1.5 Struktur Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing berisi:

Bab I menguraikan latar belakang masalah dan membuat rumusan masalah, tujuan, batasan, dan manfaat dari penelitian.

Bab II menjelaskan kajian yang berkaitan dengan konsep peran stakeholders, tipe ideal arah pengembangan daya tarik wisata alam eks pertambangan di masa yang akan datang, dan dan kerangka pemikiran.

Bab III memberikan penjelasan menyeluruh tentang desain penelitian yang mencakup penjelasan tentang lokasi dan partisipan penelitian, serta teknik pengumpulan data, analisis data, etika penelitian, kredibilitas, dan refleksi diri.

Bab IV membahas hasil temuan serta pembahasan secara rinci terkait penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Bab V mencakup kesimpulan dan saran, implikasi, limitasi, dan rekomendasi penelitian dan diharapkan akan bermanfaat untuk penelitian berikutnya.